

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di antara negara-negara penghasil mangga di dunia, Indonesia menempati peringkat tinggi. Konon, tanaman mangga arumanis dapat mengurangi peradangan, memengaruhi sistem kekebalan tubuh, dan bahkan bertindak sebagai antioksidan. Komponen aktif yang ditemukan dalam daun mangga arumanis meliputi mangiferin, polifenol, dan triterpenoid. Senyawa-senyawa ini memberi daun mangga khasiat obat dan penyembuhan luka. Kadar senyawa mangiferin yang terkandung pada daun mangga arumanis lebih tinggi dibandingkan daun mangga lain seperti: daun mangga manalagi, gedong apel dan golek yaitu 20,83% (Cahyanto et al., 2020). Simpleks daun mangga dari arumanis memiliki aktivitas antioksidan sedang dalam ekstrak etanol 96% (LC50 = 132 ppm), aktivitas antioksidan buruk dalam ekstrak etil asetat 430 ppm (LC50 = 430 ppm), dan aktivitas antioksidan sangat lemah dalam ekstrak n-heksana 842 ppm. (Seran et al., 2023).

Pada konsentrasi 2%, 4%, dan 8%, ekstrak daun mangga Arumanis (*Mangifera indica* L. Var. Arumanis) menghambat pertumbuhan *candida albicans* dengan zona penghambatan 14,9 mm (Djajanti et al., 2021). Karena daun mangga mengandung mangiferin, polifenol, dan triterpenoid, ekstrak daun mangga Arumanis (*Mangifera indica* L. Var. Arumanis) dapat dibuat menjadi beberapa formula, termasuk sabun padat. Selain membantu proses penyembuhan luka, ketiga zat kimia ini memiliki sifat antioksidan dan pencacah (Seran et al., 2023).

Salah satu sediaan yang dapat dibuat dari ekstrak daun mangga arumanis yaitu sabun. Badan Standardisasi Nasional (1994) mendefinisikan sabun sebagai bahan pembersih yang menggabungkan garam dan kalium dengan asam lemak yang berasal dari lemak nabati atau hewani dalam bentuk padat, cair, atau berbusa. Sabun juga dapat mengandung parfum dan komponen tidak beracun lainnya.

Saponifikasi, proses menetralkan asam, lemak, minyak, resin, atau lemak dengan basa organik atau anorganik, menghasilkan sabun padat, pembersih kulit yang tidak mengiritasi kulit (BSN, 2016). Agar memenuhi standar yang ditetapkan oleh SNI, sabun mandi padat tidak boleh mengandung lebih dari 15% air, 0,1% alkali bebas, dan 2,5% asam lemak bebas setiap saat. Sabun padat memiliki

tingkat pH yang lebih tinggi daripada sabun cair, lebih mudah mengeringkan kulit, lebih hemat biaya, dan lebih cocok untuk kulit berminyak. Sabun padat juga mengandung gliserin dalam jumlah yang baik, yang bermanfaat bagi mereka yang memiliki masalah kulit (Effendi, Ompusunggu 2019). Penggunaan sabun mandi padat juga semakin meningkat karena lebih murah, lebih mudah digunakan, dan efisien (Setiawati & Ariani, 2021)

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah mungkin untuk mengevaluasi kualitas fisik formulasi sabun padat menggunakan ekstrak etanol daun mangga yang lezat (*Mangifera indica* L. Var. Arumanis)?
2. Mungkinkah membuat sabun mandi batangan padat menggunakan ekstrak etanol daun mangga arumanis (*Mangifera indica* L. Var. Arumanis)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari percobaan ini adalah untuk memastikan apakah formulasi sabun padat layak digunakan dengan menguji kualitas fisiknya menggunakan ekstrak etanol daun mangga manis (*Mangifera indica* L. Var. Arumanis).
2. Kami ingin mengetahui apakah ada cara untuk mengubah ekstrak etanol daun mangga (*Mangifera indica* L. Var. Arumanis) menjadi sabun mandi batangan padat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mengenai Fasilitas Medis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang potensi ekstrak daun mangga arumanis sebagai sabun padat, yang merupakan bidang penelitian penting.

2. Untuk Peneliti

Produksi sabun mandi padat oleh industri farmasi bergantung pada temuan penelitian ini, yang jika beruntung, akan memperluas wawasan peneliti dan menyediakan informasi baru.

3. Bagi Masyarakat

Karena dapat diubah menjadi sabun padat, daun mangga yang lezat dapat membantu orang mengurangi limbah.